Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL BERBASIS CASEL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR

Via Anugrah[1], Iis Junayah[2], Neza Agusdianita[3], Desi Hanisa Putri[4],
Jhon Travolta[5], Ita Mulyati[6]
Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Bengkulu
[1]grahavivia@gmail.com, [2]iisjhunayah@gmail.com, [3]nezaagusdianita@unib.ac.id,
[4]desyhanisaputri@gmail.com , [5]jhontravolta230192@gmail.com ,
[6]itamulyati512@gmail.com

ABSTRACT

Social emotional learning (SEL) is an approach that supports students' holistic development by developing their ability to recognize and manage emotions, understand others, build positive relationships, and make responsible decisions. One widely used framework is the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), which consists of five core competencies: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. This study aims to analyze the implementation of CASEL-based social emotional learning in elementary school instruction through a literature review. The study examined Indonesian scholarly articles discussing SEL concepts, CASEL competencies, implementation strategies, teacher roles, student development, learning outcomes, well-being, and implementation challenges. The literature was analyzed descriptively and thematically based on the five CASEL competencies and their implementation in learning. The findings indicate that CASEL-based SEL can be integrated into learning through emotional check-ins, reflection, discussion, collaborative activities, role-playing, problem-solving, classroom agreements, and school routines. Its implementation supports students' social-emotional competencies, character development, engagement, well-being, and learning achievement. Effective implementation is influenced by teacher competence, consistency, school support, learning resources, assessment, and family involvement. Therefore, CASEL-based SEL needs to be integrated consistently into daily learning and school culture rather than treated as a separate supplementary activity.

Keywords: CASEL, social emotional learning, social emotional competencies, elementary school, literature review

ABSTRAK

Pembelajaran sosial emosional (PSE) merupakan pendekatan yang mendukung perkembangan Murid secara menyeluruh melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami orang lain, membangun hubungan positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Salah satu kerangka PSE yang banyak digunakan adalah *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) yang mencakup lima kompetensi utama, yaitu self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran sosial emosional berbasis CASEL dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kajian literatur. Kajian dilakukan terhadap artikel ilmiah Indonesia yang membahas konsep PSE, kompetensi

CASEL, strategi implementasi, peran guru, perkembangan Murid, hasil belajar, kesejahteraan, serta tantangan penerapan PSE. Literatur dianalisis secara deskriptif-tematik berdasarkan lima kompetensi CASEL dan bentuk penerapannya dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa PSE berbasis CASEL dapat diintegrasikan melalui *emotional check-in*, refleksi, diskusi, kegiatan kolaboratif, bermain peran, pemecahan masalah, kesepakatan kelas, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Implementasinya mendukung perkembangan kompetensi sosial emosional, karakter, keterlibatan belajar, kesejahteraan, serta pencapaian belajar Murid. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, konsistensi penerapan, dukungan sekolah, sumber belajar, asesmen, dan keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, PSE berbasis CASEL perlu diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari dan budaya sekolah, bukan ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri.

Kata Kunci: CASEL, pembelajaran sosial emosional, kompetensi sosial emosional, sekolah dasar, kajian literatur

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional murid. Murid perlu memiliki kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, memahami orang lain, membangun hubungan positif, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial emosional yang mencakup *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Kebutuhan Pembelajaran sosial emosional (PSE) semakin penting karena murid memiliki karakteristik, pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan sosial emosional yang berbeda. Dalam satu kelas terdapat murid yang mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan mengendalikan emosi, menyampaikan pendapat, memahami perasaan teman, atau menyelesaikan masalah. PSE memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman belajar yang terencana. Nuraeni et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar melalui pengembangan regulasi diri, pemantauan diri, dan kemampuan sosial murid.

Kerangka CASEL memberikan landasan yang sistematis dalam penerapan PSE. Lima kompetensinya dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran tanpa harus menjadi materi yang terpisah. *Self-awareness* dapat dikembangkan melalui refleksi dan pengenalan emosi, *self-management* melalui pengelolaan emosi dan perilaku, *social awareness* melalui empati, *relationship skills* melalui komunikasi dan kerja sama, sedangkan *responsible decision-making* melalui pemecahan masalah dan pertimbangan konsekuensi tindakan (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PSE dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan pengalaman murid. Lestari dan Azizah (2023) menemukan penerapan PSE melalui *morning sharing*, apresiasi, kesepakatan kelas, kerja kelompok, *circle time*, dan refleksi. Anita dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa bahan ajar elektronik berbasis *Social and Emotional Learning* dapat digunakan untuk mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

PSE juga berkaitan dengan proses dan hasil belajar. Tsary dan Widarti (2024) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional berbasis CASEL dapat mendukung hasil belajar sekaligus kompetensi sosial emosional murid. Asdhar dan Yoenanto (2024) juga menemukan adanya keterkaitan pembelajaran berbasis sosio-emosional dengan kompetensi sosial emosional dan pencapaian belajar murid sekolah dasar.

Selain aspek akademik, PSE berkaitan dengan kesejahteraan Murid. Ani dkk. (2025) melalui *systematic literature review* menemukan bahwa PSE berkaitan dengan regulasi emosi, hubungan sosial, motivasi belajar, ketahanan, dan kesejahteraan Murid. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek sosial emosional dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Meskipun demikian, penerapan PSE masih menghadapi tantangan. Parman dan Susetyo (2025) mengidentifikasi terhadap keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan dukungan kebijakan sebagai beberapa hambatan implementasi PSE. Nurfauziah dkk. (2025) juga menunjukkan pentingnya kompetensi guru, dukungan sekolah, serta kesiapan lingkungan dalam implementasi *Social Emotional Learning*.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menyatukan berbagai temuan penelitian berdasarkan lima kompetensi CASEL. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi PSE berbasis CASEL dalam pembelajaran di sekolah dasar, meliputi bentuk integrasi dalam pembelajaran, peran guru, kontribusi terhadap perkembangan murid, asesmen, dukungan lingkungan, serta tantangan penerapannya.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran sosial emosional berbasis CASEL di sekolah dasar.

Sumber kajian berupa artikel jurnal ilmiah Indonesia yang membahas PSE, CASEL, kompetensi sosial emosional, implementasi PSE di sekolah dasar, peran guru, hasil belajar, kesejahteraan murid, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Artikel yang digunakan dalam kajian ini terutama berasal dari publikasi tahun 2019–2025 dengan mempertimbangkan relevansi dan

keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan fokus kajian, mengidentifikasi literatur relevan, membaca dan mencatat informasi utama, membandingkan temuan penelitian, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, dan melakukan sintesis. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif-tematik dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan lima kompetensi CASEL serta aspek implementasinya dalam pembelajaran.

C. Hasil dan pembahasan

1. PSE Berbasis CASEL dan Lima Kompetensi Utama

CASEL mengembangkan lima kompetensi utama dalam pembelajaran sosial emosional, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terintegrasi dengan kegiatan akademik (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Self-awareness berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, pikiran, kekuatan, kelemahan, dan kondisi diri. *Self-management* berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku. *Social awareness* mencakup kemampuan memahami perspektif serta perasaan orang lain. *Relationship skills* mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif. Sementara itu, *responsible decision-making* berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan pilihan dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Dalam konteks sekolah dasar, kelima kompetensi tersebut dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang dekat dengan kehidupan murid. Dengan demikian, CASEL dapat menjadi kerangka bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional.

2. Implementasi *Self-Awareness* dan *Self-Management*

Self-awareness dan *self-management* berkaitan erat karena murid perlu mengenali kondisi dirinya sebelum mampu mengelola emosi dan perilakunya. Pengembangan kedua kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui *emotional check-in*, refleksi diri, jurnal sederhana, pengenalan perasaan, kesepakatan kelas, dan pembiasaan mengelola diri (Nuraeni dkk., 2023).

Pada awal pembelajaran, misalnya, guru dapat meminta Murid menunjukkan kondisi emosinya menggunakan gambar atau simbol sederhana. Pada akhir pembelajaran, Murid dapat merefleksikan perasaan, pengalaman, dan hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan tersebut membantu murid mengenali dirinya sekaligus melatih kemampuan melakukan pengelolaan diri.

Widiastuti (2022) menjelaskan bahwa PSE perlu dilaksanakan secara terintegrasi dan disertai asesmen agar perkembangan sosial emosional Murid

dapat diketahui. Oleh karena itu, kegiatan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai penutup pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pengembangan *self-awareness* dan *self-management*.

3. Pengembangan *Social Awareness* dan *Relationship Skills*

Social awareness dan *relationship skills* dapat dikembangkan melalui aktivitas yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Diskusi, kerja kelompok, bermain peran, berbagi pengalaman, dan kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan kepada Murid untuk memahami perspektif teman, berkomunikasi, mendengarkan, dan bekerja sama (Lestari & Azizah, 2023).

Dalam kerja kelompok, Murid tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar membagi peran, menghargai pendapat, membantu teman, dan menyelesaikan perbedaan secara tepat. Guru dapat memberikan contoh komunikasi yang positif serta membimbing Murid menggunakan bahasa yang sopan ketika terjadi perbedaan pendapat.

Nuraeni dkk. (2023) menunjukan bahwa integrasi PSE dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan sosial murid. Sementara itu, Lestari dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa diskusi, kerja kelompok, *circle time*, apresiasi, dan aktivitas interaksi lainnya dapat menjadi bagian dari penerapan PSE di sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi ruang yang efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional apabila guru secara sadar mengaitkan aktivitas tersebut dengan tujuan sosial emosional.

4. Pengembangan *Responsible Decision-Making*

Responsible decision-making berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai, norma, keamanan, serta konsekuensi terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi ini dapat dikembangkan melalui studi kasus, pemecahan masalah, diskusi pilihan tindakan, dan bermain peran (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Guru dapat memberikan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan murid. Murid kemudian diminta mengidentifikasi masalah, menentukan beberapa pilihan, memperkirakan akibat setiap pilihan, dan menjelaskan alasan atas keputusan yang dipilih. Kegiatan tersebut memungkinkan murid belajar mengambil keputusan secara bertahap.

Tsary dan Widarti (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung kompetensi sosial emosional sekaligus hasil belajar. Dengan demikian, kegiatan pemecahan masalah dapat digunakan untuk mencapai tujuan akademik sekaligus melatih pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

5. Integrasi CASEL dalam Proses Pembelajaran

PSE berbasis CASEL dapat diterapkan pada seluruh tahapan

pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru dapat melakukan *emotional check-in* atau *morning sharing*. Pada kegiatan inti, kompetensi CASEL dapat dikembangkan melalui diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, bermain peran, dan aktivitas kolaboratif. Pada kegiatan akhir, murid dapat melakukan refleksi dan evaluasi pengalaman belajar.

Lestari dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *morning sharing*, apresiasi, kesepakatan kelas, kerja kelompok, *circle time*, dan refleksi dapat digunakan dalam implementasi PSE. Sejalan dengan temuan tersebut, Nuraeni dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PSE dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Nurfauziah dkk. (2025) mengelompokkan implementasi SEL di sekolah dasar ke dalam integrasi pada kurikulum dan mata pelajaran, proses pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penguatan melalui budaya sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PSE tidak cukup dilakukan melalui satu aktivitas, tetapi perlu menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman belajar murid.

6. Peran Guru dalam Implementasi CASEL

Guru memiliki peran penting karena murid belajar melalui interaksi dan keteladanan. Cara guru berkomunikasi, memberikan umpan balik, menyelesaikan konflik, dan menghadapi kesalahan dapat menjadi contoh perilaku sosial emosional bagi murid.

Guru perlu memahami tujuan dari setiap kompetensi CASEL sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan secara prosedural. Misalnya, kerja kelompok dapat diarahkan untuk mengembangkan *relationship skills*, refleksi untuk *self-awareness*, dan pemecahan masalah untuk *responsible decision-making*.

Lestari dan Azizah (2023) menunjukkan pentingnya interaksi guru dan Murid dalam implementasi PSE. Nurfauziah dkk. (2025) juga menempatkan kompetensi guru sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi SEL. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan guru menjadi bagian penting dalam penguatan PSE di sekolah dasar.

7. PSE, Hasil Belajar, Karakter, dan Kesejahteraan Murid

PSE tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sosial emosional, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan proses belajar, karakter, dan kesejahteraan murid. Tsary dan Widarti (2024) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa PSE berbasis CASEL dapat mendukung hasil belajar sekaligus kompetensi sosial emosional. Asdhar dan Yoenanto (2024) juga menemukan keterkaitan pembelajaran berbasis sosio-emosional dengan pencapaian belajar murid sekolah dasar.

Anita dkk. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar elektronik berbasis *Social and Emotional Learning* dapat digunakan untuk mendukung peningkatan nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur sosial emosional dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar dan tidak harus dipisahkan dari tujuan akademik.

Dari aspek kesejahteraan, Ani dkk. (2025) menemukan bahwa PSE berkaitan dengan regulasi emosi, hubungan sosial, motivasi belajar, ketahanan, dan kesejahteraan murid. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Namun, hasil belajar tidak dapat dipahami sebagai akibat dari PSE semata. Pencapaian akademik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik murid, metode pembelajaran, lingkungan, materi, dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, PSE lebih tepat dipandang sebagai salah satu bagian dari ekosistem pembelajaran.

8. Asesmen dan Dukungan Lingkungan

Asesmen PSE diperlukan untuk mengetahui perkembangan kompetensi sosial emosional murid. Widiastuti (2022) menekankan pentingnya asesmen dalam implementasi PSE. Asesmen dapat dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, catatan anekdot, dan rubrik perilaku.

Indikator asesmen dapat disusun berdasarkan lima kompetensi CASEL. *Self-awareness* dapat diamati melalui kemampuan mengenali emosi; *self-management* melalui kemampuan mengendalikan respons; *social awareness* melalui kemampuan memahami perasaan orang lain; *relationship skills* melalui kemampuan bekerja sama; dan *responsible decision-making* melalui kemampuan memilih tindakan dengan mempertimbangkan konsekuensinya (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Asesmen sebaiknya digunakan untuk mengetahui perkembangan dan menentukan tindak lanjut, bukan untuk memberikan label kepada murid. Hasil asesmen dapat digunakan guru untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Selain guru, sekolah dan keluarga juga memiliki peran dalam penguatan PSE. Nurfauziah dkk. (2025) menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan bagian penting dalam implementasi SEL. Kebiasaan saling menghargai, komunikasi positif, penyelesaian konflik secara damai, dan kerja sama perlu dibangun secara konsisten di lingkungan sekolah. Dukungan keluarga juga dapat memperkuat kebiasaan sosial emosional yang telah dikembangkan di sekolah.

9. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi

Implementasi PSE berbasis CASEL dipengaruhi oleh kompetensi guru, konsistensi penerapan, dukungan sekolah, sumber belajar, asesmen, dan keterlibatan keluarga. Dukungan tersebut diperlukan agar PSE tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya pembelajaran.

Parman dan Susetyo (2025) mengidentifikasi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan dukungan kebijakan sebagai beberapa tantangan implementasi PSE. Sejalan dengan, Nurfauziah dkk. (2025) juga

menunjukkan bahwa kompetensi guru dan dukungan lingkungan menjadi faktor penting dalam penerapan SEL.

Tantangan lainnya adalah penerapan PSE yang bersifat sesaat. Apabila PSE hanya dilakukan ketika muncul masalah perilaku atau ketika terdapat waktu tambahan, kompetensi sosial emosional sulit berkembang secara konsisten. Oleh karena itu, PSE perlu dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen, dan budaya sekolah.

Ketersediaan bahan ajar dan perangkat pembelajaran juga perlu diperhatikan. Anita dkk. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar dapat dirancang dengan memasukkan unsur sosial emosional. Hal ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu guru menerapkan PSE secara lebih sistematis.

10. Sintesis Implementasi Berdasarkan Lima Kompetensi CASEL

Tabel 1 Lima Kompetensi CASEL

Kompetensi CASEL	Bentuk Implementasi	Kemampuan yang Dikembangkan
Self-awareness	*Emotional check-in*, refleksi, jurnal perasaan	Mengenali emosi, kekuatan, kebutuhan, dan kondisi diri
Self-management	Kesepakatan kelas, pengaturan diri, refleksi	Mengelola emosi, perilaku, dan respons
Social awareness	Cerita, diskusi, bermain peran, kerja kelompok	Empati, memahami perspektif, menghargai perbedaan
Relationship skills	Kolaborasi, komunikasi, diskusi, kerja kelompok	Komunikasi, kerja sama, dan hubungan positif
Responsible decision-making	Studi kasus, pemecahan masalah, diskusi konsekuensi	Memilih tindakan dan mempertimbangkan akibat

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa lima kompetensi CASEL dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang sebenarnya telah umum dilakukan di sekolah dasar. Hal yang membedakan adalah adanya tujuan sosial emosional yang dirancang secara sadar dan dikaitkan dengan kompetensi yang ingin dikembangkan (Helaluddin & Alamsyah, 2019; Nuraeni dkk., 2023).

Dengan demikian, penerapan CASEL bukan sekadar memasukkan istilah lima kompetensi ke dalam perangkat pembelajaran. CASEL perlu diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang nyata, interaksi positif, keteladanan guru, refleksi, asesmen, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran sosial emosional berbasis CASEL merupakan pendekatan yang dapat mendukung perkembangan Murid sekolah dasar secara menyeluruh. CASEL mencakup lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Kelima kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan

aktivitas akademik dan interaksi sosial Murid (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Implementasi CASEL dapat dilakukan melalui *emotional check-in*, refleksi, diskusi, kerja kelompok, bermain peran, pemecahan masalah, kesepakatan kelas, pemberian apresiasi, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi PSE dapat mendukung kompetensi sosial emosional, karakter, keterlibatan belajar, kesejahteraan, dan pencapaian akademik murid.

Guru memiliki peran penting karena menjadi perancang sekaligus model perilaku sosial emosional dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman guru terhadap lima kompetensi CASEL perlu diperkuat agar aktivitas pembelajaran memiliki tujuan sosial emosional yang jelas. Keberhasilan penerapan juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, budaya sekolah, sumber belajar, asesmen, dan keterlibatan keluarga (Lestari & Azizah, 2023; Nurfauziah dkk., 2025).

Tantangan berupa keterbatasan pemahaman, pelatihan guru, sumber belajar, dan konsistensi penerapan menunjukkan bahwa implementasi CASEL memerlukan dukungan yang berkelanjutan (Parman & Susetyo, 2025). Oleh karena itu, PSE berbasis CASEL sebaiknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan secara konsisten dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan budaya pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, A. M., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) terhadap kesejahteraan (*well-being*) siswa sekolah dasar: *Systematic literature review*. Jurnal Basicedu, 9(4), 811–823. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10056

Anita, Y., Waldi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, Arwin, & Masniladevi. (2022). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis *Social and Emotional Learning* untuk meningkatkan nilai Profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7087–7095. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3280

Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis sosio-emosional terhadap pencapaian belajar pada siswa sekolah dasar: *A literature review*. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6(3), 115–125. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29

Helaluddin, & Alamsyah. (2019). Kajian konseptual tentang *Social-Emotional Learning (SEL)* dalam pembelajaran bahasa. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 11(1), 1–16. https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.123

Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The implementation of social emotional learning approach in

elementary school. Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 266–275. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179

Nuraeni, I., Kholillah, M. K., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional pada pembelajaran di sekolah dasar. CERMIN: Jurnal Penelitian, 7(2), 449–458. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.3901

Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). *Systematic literature review*: Analisis implementasi *Social Emotional Learning (SEL)* pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35706

Parman, R., & Susetyo, Y. F. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. Educator: Directory of Elementary Education Journal, 6(1). https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2963

Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). Penerapan pembelajaran sosial emosional untuk meningkatkan hasil belajar: Sebuah kajian literatur. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4(9). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2023.16

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain pendidikan: Implementasi dan asesmen. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 964–972. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427